



ANALISIS PENGEMBANGAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN ERASMUS HUIS DALAM Mendukung DIPLOMASI BUDAYA

Andi Kamila Ariani¹, Prijana², Fitri Perdana³

Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia^{1,2,3}

Korespondensi: andi21004@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Erasmus Huis yang mendukung tujuan diplomasi budaya antara Indonesia dan Belanda. Dalam kerjasama budaya kedua negara, perpustakaan ini memainkan peran penting sebagai fasilitas untuk memperkenalkan kebudayaan Belanda kepada masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali dinamika pengembangan koleksi serta kebijakan pengembangan koleksi yang dilaksanakan di Perpustakaan Erasmus Huis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap lima orang informan, didukung dengan dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan koleksi di Perpustakaan Erasmus Huis memiliki tujuan utama untuk mempromosikan prinsip-prinsip kebudayaan Belanda yang relevan dengan misi diplomasi budaya melalui penyediaan koleksi buku yang relevan (Mariano & Varnheim, 2021). Selain itu, perpustakaan ini menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi dengan menyediakan koleksi yang selalu mengikuti perkembangan untuk pembacanya (Goswami, 2023). Pengembangan koleksi yang dilakukan juga memperhatikan kalangan anak-anak, pengidap disleksia dan disabilitas lainnya. Perpustakaan Erasmus Huis juga terlibat dan terbuka terhadap komunitas yang akan melakukan kegiatan di lingkungan perpustakaan (Ryann & Quinn, 2024). Termasuk didalamnya kerjasama dalam penyelenggaraan dan peminjaman fasilitas ruangan baca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perpustakaan Erasmus Huis telah menjadi sarana efektif dalam mendukung diplomasi budaya antara Indonesia dan Belanda, serta menjaga relevansi dan kualitas informasi yang disediakan bagi penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai referensi kajian bagi pustakawan dan kajian akademis perpustakaan khusus.

Kata Kunci: *Perpustakaan Erasmus Huis, Pengembangan Koleksi, Perpustakaan Khusus*

COLLECTION DEVELOPMENT ANALYSIS AT THE ERASMUS HUIS LIBRARY IN SUPPORTING CULTURAL DIPLOMACY

ABSTRACT

This study aims to analyze the collection development activities at the Erasmus Huis Library that support the goals of cultural diplomacy between Indonesia and the Netherlands. In the context of cultural cooperation between the two countries, this library plays an important role as a facility for introducing Dutch culture to the Indonesian public. This research employs a qualitative method with a case study approach to explore the dynamics of collection development as well as the policies implemented at the Erasmus Huis Library. Data were collected through observation, interviews with five informants, supported by documentation, and analyzed using triangulation techniques to ensure the validity of the information. The results of the study show that collection development at the Erasmus Huis Library primarily aims to promote Dutch cultural principles relevant to the mission of cultural diplomacy through the provision of relevant book collections (Mariano & Varnheim, 2021). In addition, the library adapts to the development of information by continuously updating its collections to meet the needs of its readers (Goswami, 2023). The collection development also considers children, individuals with dyslexia, and other disabilities. Erasmus Huis Library is also actively involved with and open to communities wishing to conduct activities within the library premises (Ryann & Quinn, 2024), including cooperation in organizing and lending reading room facilities. This study concludes that the Erasmus Huis Library has become an effective means of supporting cultural diplomacy between Indonesia and the Netherlands, while also maintaining the relevance and quality of information provided to its users. This study is expected to serve as a reference for librarians and academic research on special libraries.

Keyword: *Erasmus Huis Library, Collection Development, Special Library*



Riwayat Artikel

1. Diterima : 5 Mei 2025
2. Disetujui : 21 Agustus 2025
3. Dipublikasikan : 1 September 2025



Copyright©2019

A. PENDAHULUAN

Sejarah hubungan antara Indonesia dan Belanda diwarnai dengan sejarah penjajahan ratusan tahun lamanya. Pengakuan kemerdekaan menjadikan Belanda angkat kaki sebagai penjajah. Setelah normalisasi hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda, terjadilah kerjasama budaya antara Indonesia dan Belanda sehingga hubungan antara Indonesia dan Belanda berangsur-angsur membaik (Zed, 2017). Kerjasama budaya ini terbentuk karena adanya kesadaran akan ikatan sejarah serta warisan budaya Belanda yang akhirnya memunculkan komitmen kedua negara untuk melestarikan warisan budaya (Sutantya & Gani, 2021).

Salah satu bentuk dari komitmen budaya ini adalah pendirian Erasmus Huis yang menjadi Pusat Kebudayaan Belanda yang berpusat di Jakarta. Sebagai pusat kebudayaan, Erasmus Huis berperan aktif sebagai pihak yang memperkenalkan kebudayaan Belanda, salah satunya dengan penyediaan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Salah satu fasilitas ini adalah perpustakaan. Keberadaan perpustakaan untuk menggalang kepesertaan masyarakat (*community engagement*) juga merupakan bagian dari kekuatan perpustakaan untuk menciptakan aktivitas dan inisiasi yang mendukung organisasi induk perpustakaan tersebut (Bangani, 2024).

Sebagai tempat yang melakukan pengumpulan, pengelolaan, penyimpanan serta pengaturan koleksi bahan pustaka secara teratur dengan tujuan tertentu, perpustakaan juga digunakan oleh pemustaka sebagai sumber informasi dan saran untuk memudahkan penyempurnaan pengetahuan, terutama untuk mencapai pembelajaran sepanjang hayat (Fadhli, 2021). Perpustakaan menjadi tempat untuk mendukung pengembangan kapasitas organisasi mengikuti tempat organisasi induknya sehingga permasalahan yang dimiliki organisasi dapat selesai dengan lebih mudah dan tujuan dari organisasi induk dan perpustakaan itu sendiri dapat dicapai (Rushendi & Wardah Rufaidah, 2023).

Secara istilah, Perpustakaan Erasmus Huis termasuk pada perpustakaan khusus dimana koleksi yang ada memiliki koleksi pada subjek tertentu sesuai lembaga dimana perpustakaan itu menginduk (Santoso, 2021). Hal ditambah karena Perpustakaan Erasmus Huis tidak ditemukan di tempat lain dan hanya berdiri di Jakarta.

Dengan misi budaya, Perpustakaan Erasmus Huis juga berupaya mengikuti upaya peningkatan hubungan persahabatan antara Indonesia dan Belanda sehingga persahabatan yang ada menjadi harmonis. Pendalaman pemahaman antara kedua negara ini kemudian didorong melalui penyediaan akses literatur pada Perpustakaan Erasmus Huis. Fokus dari Perpustakaan Erasmus Huis adalah masyarakat Indonesia dan kegiatan pengembangan koleksi dari Perpustakaan Erasmus Huis berfokus terhadap upaya langsung dukungan misi diplomasi budaya oleh Belanda.

Fokus dari koleksi yang disiapkan oleh Perpustakaan Erasmus Huis ini adalah bahan-bahan koleksi yang ini berisi uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan Belanda, terutama hubungan sejarah antara Indonesia dengan Belanda di masa lalu dan kebudayaan Belanda. Perpustakaan Erasmus Huis telah menjadi bagian dari politik luar negeri Belanda, karena perannya menjadi bagian dari hubungan diplomatik dan menjadi jembatan bagi masyarakat kedua negara dengan melewati batas wilayah negara dan lingkungan internasional (Yulivan, 2020).

Kemudian peran ini diwujudkan melalui penyediaan koleksi yang mempromosikan prinsip-prinsip Belanda sebagai negara. Hal lain yang dikenalkan adalah *sustainability* atau keberlanjutan, kemudian *human rights* atau Hak Asasi Manusia, kesastraan Belanda yang juga menggambarkan cara berpikir di Belanda. Selain bahan koleksi, Perpustakaan Erasmus Huis memberikan pinjaman ruang fisik dalam kegiatan-kegiatan seperti World Water Day dan ulang tahun Pramudya Ananta Noer, serta menghadirkan penulis seperti Vamba Sherif untuk menjadi pembicara.

Diplomasi budaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Erasmus Huis ini memang selaras dengan penelitian dari Kardinal & Purnama (2024) dalam upaya diplomasi suatu negara, yaitu *connection*, *consistency* dan *innovation*. Dimana ketiga hal tersebut merupakan bagian dari upaya suatu negara untuk masuk ke negara lain untuk meningkatkan citra positif negara yang masuk dan meningkatkan *mutual relation* di level bilateral.

Dalam terminologi perpustakaan, pengembangan koleksi adalah bagian dari upaya perpustakaan untuk memberikan informasi yang relevan terhadap situasi yang terjadi. Pengembangan koleksi tidak sekadar penambahan kuantitas koleksi, tapi juga penambahan kualitas dari koleksi yang dimiliki. Hasil dari pengembangan ini salah satunya adalah penambahan jenis bacaan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan tujuan organisasi. Untuk mencapai pengembangan koleksi yang maksimal, maka perpustakaan membutuhkan survei, seleksi serta evaluasi terhadap bahan koleksi perpustakaanannya (Vitriana, 2021)

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pengembangan koleksi pada Perpustakaan Erasmus Huis dalam tujuannya untuk menjadi bagian dari kerjasama budaya antara Indonesia dan Belanda dan mendukung diplomasi budaya. Fokus dari penelitian ini adalah penyebaran informasi dan penyimpanan informasi, serta menjadi alat promosi budaya yang diharapkan efektif untuk mencapai tujuan utama dari keberadaan Perpustakaan Erasmus Huis ini.

B. KAJIAN TERDAHULU

Zidan (2024) dalam "*Dampak Diplomasi Kebudayaan Belanda di Indonesia Melalui Erasmus Huis Periode 2019–2022*" mengkaji peran strategis yang dijalankan oleh Erasmus Huis sebagai pusat kebudayaan Belanda dalam usaha diplomasi budaya antara Belanda dan Indonesia. Data pada penelitian ini didapatkan melalui studi literatur dan wawancara bersama Jaef de Boer selaku Deputi Komunikasi dan Budaya Erasmus Huis.

Penelitian berfokus pada kontribusi berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Erasmus Huis dalam memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara. Hasil dari penelitian ini diantaranya menemukan jika kehadiran Erasmus Huis turut membentuk citra positif Belanda di Indonesia. Dampak yang dirasakan oleh Belanda antara lain adalah pergeseran persepsi dari citra negatif ke arah yang lebih positif, meningkatnya hubungan dagang bilateral, serta tumbuhnya minat pelajar Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di Belanda. Sementara bagi Indonesia, dampaknya mencakup penguatan kerja sama bilateral, termasuk peluang pemulangan artefak bersejarah dari Belanda, serta promosi budaya Indonesia di negeri tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa strategi diplomasi budaya yang diterapkan Belanda melalui Erasmus Huis mengacu pada tiga prinsip utama dari Patricia Goff, yaitu *Connection* (membangun koneksi), *Consistency* (konsistensi dalam pelaksanaan diplomasi budaya), dan *Innovation* (pengembangan ide-ide baru). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kebudayaan berperan signifikan dalam memperbaiki hubungan Indonesia–Belanda yang dibayangi oleh sejarah kolonialisme yang kompleks. *Gap* dari penelitian tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan koleksi buku sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan Belanda.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2018) berjudul "*Hubungan Ketersediaan Koleksi Buku Fiksi dengan Loyalitas Pemustaka: Studi Korelasional di Perpustakaan Erasmus Huis*" menuliskan jika aktualisasi untuk ketersediaan koleksi mencakup unsur relevansi, personalisasi, kelengkapan, dan keterkinian dari tema koleksi. Melalui pendekatan kuantitatif yang melibatkan 77 responden anggota aktif perpustakaan, ditemukan jika terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan buku fiksi dengan tingkat loyalitas pemustaka. Seluruh aspek yang diteliti memperlihatkan korelasi positif dengan tingkat yang sedang terhadap loyalitas pengunjung, yang mengisyaratkan bahwa semakin berkualitas dan memadai koleksi buku fiksi yang tersedia, maka semakin tinggi pula tingkat keterikatan dan kesetiaan pemustaka terhadap perpustakaan.

Tinjauan literatur selanjutnya oleh Randolph Mariano dan Andreas Vårheim berjudul "*Libraries, Museums, and Cultural Centers in Foreign Policy and Cultural Diplomacy: A Scoping Review*" membahas peran perpustakaan, museum, dan pusat budaya dalam kebijakan luar negeri serta diplomasi budaya. Studi ini menggunakan metode *scoping review* dengan pendekatan sistematis untuk memetakan konsep-konsep utama, jenis studi, serta kesenjangan penelitian dalam bidang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana institusi budaya berfungsi sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hubungan antarnegara dan membentuk persepsi budaya suatu bangsa di tingkat internasional. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memetakan konsep-konsep kunci, mengidentifikasi jenis penelitian yang telah dilakukan, serta menemukan kesenjangan penelitian dalam bidang ini.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan *scoping review* berdasarkan pedoman dari Joanna Briggs Institute (JBI). Dengan melakukan analisis sistematis terhadap berbagai jurnal, buku, dan bab buku yang relevan dari berbagai database, dua peneliti secara independen melakukan ekstraksi data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Dari 6.436 dokumen yang disaring, sebanyak 57 dokumen dipilih sebagai bagian dari penelitian ini. Studi ini juga mengelompokkan penelitian berdasarkan pendekatan teoretis dan tema utama, seperti tujuan diplomasi budaya, aktor yang terlibat, strategi yang digunakan, serta instrumen yang dipakai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan, museum, dan pusat budaya memainkan peran penting dalam diplomasi budaya dengan berbagai tujuan, seperti membangun identitas nasional, mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan keterlibatan sipil, serta meningkatkan hubungan antarnegara melalui program-program budaya.

Dalam analisis pembahasan, studi ini menemukan bahwa meskipun ada banyak penelitian tentang diplomasi budaya melalui museum dan pusat budaya, masih terdapat kesenjangan dalam studi mengenai peran perpustakaan dalam diplomasi budaya. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada lebih bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sementara penelitian kuantitatif yang mengukur efektivitas program-program diplomasi budaya masih sangat terbatas. Penelitian ini merekomendasikan adanya eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi digital dalam diplomasi budaya, mengingat peran teknologi dan media sosial yang semakin berkembang dalam interaksi budaya lintas negara.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana perpustakaan, museum, dan pusat budaya berkontribusi terhadap kebijakan luar negeri dan diplomasi budaya, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini (Mariano & Varheim, 2021).

Gap dari penelitian tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pembahasan peran spesifik dari pustakawan dalam pengembangan koleksi di Perpustakaan Erasmus Huis.

C. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji pengembangan koleksi pada Perpustakaan Erasmus Huis yang bertujuan untuk mengembangkan koleksi untuk mendukung tujuan diplomatik Belanda, penelitian ini memakai metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Metode kualitatif menggambarkan fenomena yang diteliti secara rinci dengan didasarkan pada data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan penelitian ini melakukan eksplorasi mendalam kepada satu objek tunggal, yakni Perpustakaan Erasmus Huis dalam tujuannya memenuhi diplomasi budaya Belanda terhadap Indonesia.

Alroy dan Sa'diyah (2021) menjelaskan bahwa studi kasus memberikan kesempatan eksplorasi mendalam atas unit analisis tertentu dengan pemanfaatan sumber-sumber data. Perpustakaan Erasmus Huis menjadi unit analisis utama sebagai subjek pemahaman atas tujuan penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian untuk mendapatkan pemahaman rinci terhadap konteks lokal, serta menggambarkan dinamika hubungan dari koleksi Perpustakaan Erasmus Huis serta upayanya untuk mendukung diplomasi budaya. Lebih lanjut, metode kualitatif yang dipilih didasarkan pada Creswell (2023) dimana metode ini memiliki tujuan untuk memaknai informasi yang diberikan oleh individu/ kelompok atas fenomena atau masalah yang ada. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk menafsirkan pandangan pustakawan dan pemustaka perpustakaan terhadap peran dari bahan koleksi perpustakaan. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menggali perspektif mendalam dari setiap pihak yang menjadi narasumber. Mengutip Sugiyono dalam Alroy dan Sa'diyah (2021), teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama yaitu observasi, dokumentasi serta wawancara mendalam.

Observasi dilakukan di Perpustakaan Erasmus Huis. Hal ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang telah dilakukan dalam upaya Perpustakaan Erasmus Huis dalam mendukung diplomasi budaya Belanda, termasuk kegiatan diskusi dan lokakarya yang diselenggarakan. Dokumentasi yang ada mencakup koleksi perpustakaan, kegiatan yang ada di perpustakaan, serta bahan-bahan promosi yang digunakan Erasmus Huis dan Perpustakaan Erasmus Huis. Penelitian ini juga melakukan wawancara terhadap kepala perpustakaan yang juga merupakan pustakawan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atas kebijakan dan strategi dari pengembangan koleksi perpustakaan. Triangulasi data juga dilakukan untuk meningkatkan validitas data yang sudah ditemukan melalui perbandingan atas informasi-informasi yang ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Informasi Pengguna

Penguasaan literasi informasi dapat mendukung pengguna untuk meningkatkan kompetensi dalam penguasaan informasi (*information competency*) (Rifqi, 2021). Perpustakaan sebagai salah satu tempat yang menjadi sumber informasi bagi penggunanya. Sarana informasi yang disediakan sebaiknya mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan pengguna (Nurchayani, 2023). Sebagaimana yang sudah disebutkan, Perpustakaan Erasmus Huis memiliki peran untuk menjembatani hubungan diplomatik budaya antara Indonesia dan Belanda. Dalam konteks ini, pada level hubungan diplomatik, perpustakaan dalam level organisasi yang dapat diakses oleh warga negara lain berperan untuk menghubungkan budaya dan pengetahuan antar negara (Mariano & Varheim, 2021). Dalam konteks ini, literasi informasi dari pengguna Perpustakaan Erasmus Huis atas kebudayaan Belanda. Dalam hal ini, Perpustakaan Erasmus Huis menyediakan kurang-lebih sembilan ribu judul buku dengan berbagai tema buku sastra Belanda, buku seni dan budaya Belanda, serta arsitektur Belanda. Salah satunya adalah koran untuk komunitas keturunan Belanda (Indo-Belanda). Namun mulai bulan Agustus 2024 langganan atas koran ini sudah dihentikan karena akan beralih ke buku dengan basis digital. Secara berkala, Perpustakaan Erasmus Huis juga menyiapkan buku-buku dengan tema kekinian, salah satunya adalah buku dengan tema yang selaras dengan kegiatan pameran sebagai bagian dari fasilitas yang disediakan oleh Pusat Kebudayaan Erasmus Huis.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Perpustakaan Erasmus Huis, upaya penataan literasi yang dilakukan ini direspon positif dari pembaca dan pengunjung Perpustakaan Erasmus Huis. Terdapat antusiasme dari pembaca karena apa yang ditawarkan oleh Perpustakaan Erasmus Huis tidak terdapat di perpustakaan umum lainnya. Buku dengan tema kebudayaan Belanda dan buku bertemakan kebudayaan Belanda, serta buku mengenai hubungan Indonesia-Belanda, termasuk dengan sejarah dari zaman kolonial menjadi buku dengan tema yang paling populer. Dibandingkan buku-buku fiksi yang temanya lebih umum, buku dengan tema tersebut lebih menarik minat dari pembaca dan pengunjung Perpustakaan Erasmus Huis.

Dalam wawancara, Kepala Perpustakaan Erasmus Huis menyampaikan jika pembaca dan pengunjung perpustakaan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap koleksi yang dimiliki, terlebih karena adanya keunikan yang ditawarkan oleh Perpustakaan Erasmus Huis. Keunikan tersebut terletak pada konteks tema Belanda yang tidak ditemukan di perpustakaan lain. Koleksi yang tersedia mencakup buku-buku tentang kebudayaan Belanda, isu lingkungan di Belanda, serta hubungan antara Indonesia dan Belanda. Kepala Perpustakaan Erasmus Huis menjelaskan bahwa kedua jenis koleksi tersebut sama-sama populer di kalangan pengunjung. Buku-buku yang

berisi fakta-fakta tentang Belanda sebagai negara asing diminati banyak pembaca, sementara koleksi yang membahas sejarah hubungan Indonesia-Belanda, termasuk pada masa kolonial, juga mendapat perhatian yang besar dari pengunjung.

Lebih lanjut, Kepala Perpustakaan Erasmus Huis menampung saran dari pembaca dan pengunjung terhadap koleksi yang dimiliki. Buku yang paling banyak dipinjam dan dibaca akan dijadikan pertimbangan buku tersebut akan ditampilkan di dalam *display* atau tidak. *Request* dari pembaca dan pengunjung mengenai judul buku tertentu akan dimasukkan ke dalam catatan untuk pertimbangan pengadaan buku koleksi baru oleh Kepala Perpustakaan Erasmus Huis. Kepala Perpustakaan Erasmus Huis menjelaskan jika kurangnya frekuensi dibacanya satu koleksi buku tidak menjadi alasan untuk mengeluarkannya dari koleksi. Karena sebagai perpustakaan yang berfungsi sebagai wadah tampilan kebudayaan Belanda, koleksi yang disediakan bertujuan untuk menceritakan tema-tema penting yang berkaitan dengan Belanda, memperkenalkan buku-buku yang sedang tren di negara tersebut, serta menggambarkan perkembangan isu-isu budaya dan sosial yang relevan. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan buku bukan menjadi prioritas utama dalam pengelolaan koleksi.

Namun demikian, apabila terdapat permintaan terhadap judul-judul tertentu yang sejalan dengan kerangka kerja dan target koleksi perpustakaan, maka pihak perpustakaan akan mempertimbangkan untuk mengadakan buku tersebut. Secara umum, pendekatan yang diambil lebih fleksibel, mengingat perpustakaan ini berstatus non-profit dan tidak berorientasi pada keharusan agar seluruh koleksi harus aktif dibaca oleh pengguna.

Lebih lanjut disampaikan jika Perpustakaan Erasmus Huis mengembangkan dan menjaga keberlangsungan pengetahuan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, terutama pada kegiatan yang dikategorikan sebagai *project*. Pada tahapan ini, kurator juga berperan dalam prosesnya. Sebagai contoh, saat pelaksanaan pameran dan *workshop* batik yang dilakukan oleh Erasmus Huis, kurator berperan untuk menggalang peran pembatik – pembatik Indonesia untuk dipamerkan dalam kegiatan Erasmus Huis tersebut. Diantara kegiatan tersebut, diketahui bahwa pengetahuan terekam mengenai kegiatan membatik sudah dibawa ke Belanda saat Indonesia diakui kemerdekaannya, sehingga Perpustakaan Erasmus Huis yang tidak memiliki bukunya melihat kegiatan ini sebagai momen yang tepat untuk turut menampilkan koleksi yang terkait dengan membatik. Kurator yang memiliki pengetahuan luas, termasuk buku- buku mengenai batik bekerjasama dengan Kepala Perpustakaan Erasmus Huis untuk mendatangkan buku-buku tersebut.

Sehingga saat kegiatan batik berlangsung, pihak Perpustakaan Erasmus Huis dapat mendukung jalannya kegiatan melalui penyediaan buku-buku mengenai batik untuk

mendampingi pameran dan *workshop* batik yang sedang berlangsung. Kemudian saat pameran dan *workshop* batik tersebut sudah selesai, Perpustakaan Erasmus Huis dapat menyimpan buku-buku mengenai batik tersebut. Dengan demikian, pengetahuan terekam yang dapat digunakan untuk mendukung misi diplomasi dari kementerian luar negeri Kerajaan Belanda dapat terus ditampilkan oleh Perpustakaan Erasmus Huis.

Kembali dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan Erasmus Huis, pertimbangan pemilihan kegiatan pameran di Perpustakaan Erasmus Huis didasarkan pada pemilihan tema-tema yang dianggap penting dan relevan. Contoh lainnya adalah penyelenggaraan pameran bertema arsitektur, yang menyoroti hubungan timbal balik antara arsitek Indonesia dan Belanda. Dalam pameran tersebut, ditampilkan bagaimana arsitek Indonesia yang menempuh pendidikan di Belanda membawa pengaruh gaya arsitektur Belanda ketika kembali ke tanah air. Sebaliknya, saat berada di Belanda, mereka juga memperkenalkan unsur-unsur budaya Indonesia ke dalam karya arsitektur di sana. Kondisi pertukaran budaya ini dilakukan karena dipertimbangkan sebagai sesuatu yang menarik dan penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat dari kedua negara.

Setelah pameran berakhir, Perpustakaan Erasmus Huis akan tetap menyediakan dokumentasi informasi dari pameran tersebut, agar pengunjung yang datang di kemudian hari tetap dapat mengakses informasi tersebut. Koleksi buku-buku dan katalog yang berkaitan dengan tema pameran tetap dipertahankan sebagai bagian dari dokumentasi, sehingga nilai edukatif pameran dapat terus dilestarikan. Apa yang dipraktikkan oleh Perpustakaan Erasmus Huis ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Mariano & Varheim (2021), dimana dalam hubungan internasional di abad kedua puluh satu yang berdampak terhadap berbagai *information overload* yang dampaknya menembus lintas negara, perpustakaan, museum dan pusat kebudayaan berperan besar dalam diplomasi kebudayaan, kerjasama internasional hingga ke tingkat multilateral. Dengan peran dari para petugas profesional di bidang ini, perpustakaan, museum dan pusat kebudayaan dapat menjadi aktor untuk meningkatkan usaha kolaborasi antara negara dengan aktor non-negara. Pada waktu yang tepat, aktor non-negara seperti masyarakat di negara tujuan akan mendukung keputusan luar negeri (*foreign policies*) yang dibawa oleh negara yang menjadi induk dari perpustakaan, museum dan pusat kebudayaan tersebut. Buku-buku dan kegiatan kebudayaan dapat menjadi hal yang digunakan (*utilized*) untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan ini.

Disisi lain, untuk terus meningkatkan literasi informasi terhadap penggunanya, Kepala Perpustakaan Erasmus Huis juga kembali mempertimbangkan target untuk pengadaan koleksi

buku bahasa Inggris, dengan tetap memperhatikan indikator tema Belanda yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kepala Perpustakaan Erasmus Huis menyampaikan jika dengan pertimbangan tersebut, Perpustakaan Erasmus Huis berencana untuk terus menambah koleksi buku berbahasa Inggris, khususnya dalam bidang sastra. Karena setelah dipahami kembali, karya sastra dalam bahasa Inggris menjadi salah satu koleksi yang paling populer. Walau dalam komparasinya, beberapa pusat kebudayaan lain masih membatasi jumlah koleksi buku berbahasa Inggris, perpustakaan-perpustakaan tersebut umumnya ramai dikunjungi karena berfungsi karena menyediakan sumber-sumber materi pendukung bagi peserta kursus dari bahasa-bahasa mereka (misal, Goethe Institute yang mendukung pemberdayaan bahasa Jerman).

Secara teoritis, sisi peningkatan literasi informasi sudah diimplementasikan oleh Perpustakaan Erasmus Huis, dengan selarasnya temuan observasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohana & Adryawin (2019), dimana penelitian tersebut menuliskan lima hukum (pasal) perpustakaan dari Ranganathan. Salah satunya adalah pasal "*pemanfaatan buku*", "*setiap pembaca memiliki bukunya masing – masing*", pasal "*setiap buku memiliki pembacanya masing – masing*" serta pasal "*perpustakaan merupakan organisme yang selalu berkembang*". Pasal ini dapat ditafsirkan dengan pengembangan koleksi melalui penyediaan buku – buku spesifik dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan dari pemustakanya. Disebutkan juga, visi dan misi perpustakaan menjadi acuan utama dari pengembangan koleksi di pasal – pasal tersebut. Kegiatan yang dilakukan di lingkup Perpustakaan Erasmus Huis dapat dinilai sudah memenuhi keseluruhan dari pasal tersebut. Namun peneliti juga menemukan ketidaksesuaian pada pasal lain yang disebutkan oleh penelitian ini, yaitu pasal "*penghematan waktu pustakawan*" dan. Ketidaksesuaian ini didasarkan pada belum tersedianya secara efektif informasi mengenai koleksi Perpustakaan Erasmus Huis secara *online*, terlebih konsep penyediaan koleksi menggunakan *window shopping* dimana pemustaka diajak melihat terlebih dulu koleksi yang ada.

Pada penelitian yang lain, penyelenggaraan pameran atau kerjasama penyelenggaraan pameran oleh perpustakaan juga menunjukkan jika perpustakaan tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan koleksi semata, tapi menjadi ruang yang aktif untuk membentuk dan menyampaikan narasi yang diinginkan oleh organisasi induk perpustakaan. Melalui kurasi pameran, perpustakaan memberi peluang bagi pembaca dan pengunjung untuk memaknai berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi yang sudah dialami oleh mereka. Hal ini memungkinkan terbentuknya interaksi yang lebih dalam antara pembaca, pengunjung serta perpustakaan (dalam hal ini, Perpustakaan Erasmus Huis), serta mendorong refleksi terhadap isu-

isu yang relevan dan terus berkembang (kontemporer). Dengan demikian, pameran juga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan relevansi perpustakaan di mata masyarakat luas, sekaligus menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih kreatif, kolaboratif, dan beragam dalam penyelenggaraan serta pemasaran kegiatan semacam ini. (Ryann & Quinn, 2024).

Penjagaan Relevansi dan Kualitas dari Informasi

Relevansi dan kualitas informasi merupakan bagian pengembangan perpustakaan untuk menyempurnakan bahan koleksi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pengguna (Sabriyanti et al., 2023). Perpustakaan Erasmus Huis dalam hal ini menjadikan keterkaitan pada tema-tema Belanda sebagai patokan utama dari buku-buku yang disediakan. Jika terdapat buku selain tema Belanda yang hanya berupa terjemahan bahasa Belanda, maka buku tersebut akan dikeluarkan dari koleksi dan diganti dengan buku-buku lainnya. Penggantian buku sendiri melalui dua jalur: 1) Donasi; 2) Pengadaan sendiri. Donasi buku umumnya diterima dari warga negara asing yang akan kembali ke Belanda.

Donasi diterima saat buku tersebut sudah memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu donatur memberikan list buku dan buku terkait bertemakan Belanda, bukan hanya terjemahan bahasa Belanda. Untuk pengadaan sendiri, buku dibeli saat pustakawan sudah menyelesaikan *list* dari daftar pembelian buku. Pustakawan mendapatkan beragam referensi seperti informasi dari rekan sejawat, saran dari pengguna perpustakaan, *influencer* buku Belanda, *list* saran dari pihak Kementerian Luar Negeri Belanda, serta saat pameran atau acara literasi buku, utamanya dari penerbit yang sering menerbitkan buku bertemakan atau ada keterkaitan sejarah antara Indonesia dan Belanda seperti penerbit Obor.

Saat ini, jumlah koleksi di Perpustakaan Erasmus Huis mendekati 9.000 eksemplar. Dahulu jumlah koleksi lebih banyak, namun kini dilakukan penataan ulang yang menyebabkan pengurangan koleksi, agar ruang penyimpanan koleksi lebih optimal. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap buku baru yang ditambahkan benar-benar relevan dengan misi diplomasi Perpustakaan Erasmus Huis dan selaras dengan topik-topik prioritas yang diusung saat ini. Selain sastra, koleksi perpustakaan kini juga mencakup buku-buku seni, arsitektur, dan isu-isu penting seperti lingkungan hidup.

Dalam mengembangkan koleksi, perpustakaan juga bekerja sama dengan berbagai departemen di Kedutaan Besar Belanda. Misalnya, untuk topik ekonomi sirkular dan keberlanjutan, koordinasi dilakukan dengan bagian ekonomi, sedangkan untuk isu-isu hak asasi manusia, konsultasi dilakukan dengan bagian politik. Melalui kolaborasi ini, perpustakaan dapat memperoleh rekomendasi buku yang relevan, termasuk informasi mengenai karya-karya yang

telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dukungan dari para ahli di kedutaan ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas informasi yang disediakan perpustakaan.

Sewaktu-waktu, buku koleksi yang dimiliki juga akan dicek oleh *advisor* yang memberikan rekomendasi kepada Perpustakaan Erasmus Huis terkait buku dan fasilitas yang relevan untuk meningkatkan kualitas informasi kepada pembaca. Proses kurasi koleksi di Perpustakaan Erasmus Huis terus disesuaikan untuk memastikan keselarasan koleksi dengan misi lembaga Erasmus Huis dan Perpustakaan Erasmus Huis sebagai bagian dari pusat kebudayaan Belanda. Pada tahun 2024, sekitar seribu buku dipindahkan dari koleksi karena buku koleksi tersebut dinilai sudah tidak relevan dengan tujuan pengembangan koleksi. Contohnya adalah buku-buku seperti *Harry Potter* dalam bahasa Belanda atau karya *C.T. Sheldon* yang hanya berupa terjemahan, bukan karya asli penulis Belanda. Karena misi utama perpustakaan adalah memperkenalkan sastra dan kebudayaan Belanda, maka koleksi yang dipertahankan harus memiliki kaitan erat dengan Belanda.

Sebagai bagian dari strategi ini, Perpustakaan Erasmus Huis kini memiliki bagian khusus yang menampilkan karya sastra Belanda dalam bahasa Inggris. Fokus utama dalam pengembangan koleksi adalah mempertahankan karya dari penulis Belanda atau, jika penulisnya bukan orang Belanda, memastikan bahwa karyanya berkaitan erat dengan Belanda, baik dari sisi tema maupun konteks. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga relevansi koleksi dengan identitas budaya yang diusung.

Sebagai bagian dari penjagaan relevansi tersebut, Perpustakaan Erasmus Huis juga melakukan pengelolaan dan pendataan bahan koleksi. Dalam hal ini, Perpustakaan Erasmus Huis menggunakan sistem SISO yang sudah umum digunakan oleh perpustakaan-perpustakaan di Belanda, dimana sistem tersebut akan mencocokkan buku koleksi yang *barcode*-nya dipindai dengan sistem dan akan memunculkan metadata terkait. Sistem ini akan memudahkan petugas perpustakaan untuk mencatat data buku dan memudahkan pengguna untuk mengetahui data dari buku tersebut. Selain itu, di kesempatan sebelumnya Perpustakaan Erasmus Huis juga menyediakan koleksi film dan musik dalam bentuk CD. Namun tidak lagi ditampilkan dengan pertimbangan hak cipta dan relevansinya dengan kebutuhan nyata dari pembaca dan pengunjung Perpustakaan Erasmus Huis.

Dalam wawancara juga didapatkan informasi bahwa di masa lalu, Perpustakaan Erasmus Huis memiliki koleksi berupa film, musik, dan CD sebagai bagian dari layanannya. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan pengguna, koleksi tersebut tidak lagi dipertahankan. Selain faktor relevansi informasi, pertimbangan terkait hak cipta juga menjadi alasan utama dihapusnya layanan peminjaman media tersebut. Saat ini, fokus koleksi

Perpustakaan Erasmus Huis diarahkan pada media koleksi buku sebagai koleksi utama dalam mendukung misi diplomasi budaya Belanda.

Dari sisi lain, Perpustakaan Erasmus Huis juga menetapkan bahwa tidak semua buku dengan frekuensi peminjaman atau frekuensi baca yang tinggi dapat dikategorikan sebagai buku yang relevan bagi koleksinya, karena pedoman yang digunakan adalah koleksi harus sesuai dengan tema-tema Belanda, maka frekuensi peminjaman tidak menjadi indikator suatu koleksi akan disimpan. Dalam wawancara, hal ini disebut dengan penghapusan koleksi. Sebagai contoh, pernah ditemukan buku mengenai pengobatan tradisional Tiongkok atau refleksi kaki, yang meskipun ditulis dalam bahasa Belanda, penulis aslinya berasal dari Amerika dan tema buku tersebut tidak berkaitan dengan kebudayaan Belanda. Meski buku tersebut cukup populer di kalangan peminjam, keputusan penghapusan koleksi tetap diambil karena isi dan asal usul buku tersebut tidak sesuai dengan fokus utama Perpustakaan Erasmus Huis dalam memperkenalkan dan mendukung budaya Belanda.

Apa yang dilakukan oleh Perpustakaan Erasmus Huis juga dapat dijustifikasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Goswami (2023), yang menulis jika abad 21, koleksi perpustakaan diprediksi akan menjadi semakin bervariasi yang harus disikapi dengan penyeimbangan kebutuhan koleksi dari penggunaannya. Perpustakaan harus *agile* untuk mempersiapkan koleksi untuk memenuhi kebutuhan pembaca, pengunjung dan organisasi induknya. Terutama memenuhi kebutuhan organisasinya, termasuk terbuka terhadap akses koleksi yang sifatnya lintas disiplin yang umumnya susah ditemukan. Dengan demikian, koleksi yang relevan dapat terus diakses oleh pembaca dan penggunaannya.

Namun terkait dengan hal ini, ditemukan jika Perpustakaan Erasmus Huis tidak melakukan evaluasi koleksinya secara berkala. Tidak ada waktu tetap, kadangkala dilakukan secara insidental. Dengan demikian, proses penghapusan koleksi dan pembaruan buku di Perpustakaan Erasmus Huis dilakukan secara bertahap dan beriringan dengan aktivitas rutin lainnya seperti penggantian barcode. Saat pelaksanaan aktivitas tersebutlah petugas Perpustakaan Erasmus Huis menemukan buku-buku yang dinilai tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus koleksi perpustakaan, sehingga kemudian diputuskan untuk dihapus. Selain itu, pemesanan buku baru juga dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan yang muncul, seperti pembelian beberapa buku dalam minggu tertentu. Proses penghapusan dan evaluasi koleksi ini tidak dilaksanakan secara terstruktur atau dalam skala besar karena keterbatasan sumber daya manusia. Idealnya, jika tersedia tim yang lebih besar, kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara lebih terorganisir dan melibatkan kolaborasi banyak pihak. Karena kondisi keterbatasan sumber daya manusia tersebut, hal ini tidak dilakukan.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, Perpustakaan Erasmus Huis tetap menyimpan data evaluasi atas penggunaan dan layanan yang telah dilakukannya. Data tersebut berbentuk angka dan statistik, sehingga hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan rapat dan dijadikan referensi dalam pelaksanaan program dan misi dari Perpustakaan Erasmus Huis.

Pemenuhan Kebutuhan berbagai Kelompok Pengguna

Nurhayati et al. (2018) menuliskan bahwa perpustakaan adalah tempat dengan potensi untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan. Sebagai tempat yang menyatukan koleksi yang mencatat berbagai budaya dan pemikiran, perpustakaan berperan sebagai lembaga untuk melakukan transformasi sosial di lingkup masyarakat. Hal ini tentu harus didukung dengan infrastruktur dan kebijakan yang memadai. Perpustakaan Erasmus Huis yang melakukan transfer budaya dan mengemban misi diplomatik memenuhi hal ini dengan menyediakan tempat membaca dan memamerkan koleksi yang dimiliki dengan sarana yang memadai dan menarik dilihat secara arsitektur. Dengan konsep *browsing library*, pengguna perpustakaan akan diajak untuk melihat-lihat bahan koleksi yang ada. Ketertarikan akan dibangun dan dengan sendirinya, pengunjung perpustakaan akan tertarik untuk membaca. Termasuk juga dengan anak-anak yang diberikan rak khusus buku bacaan anak-anak.

Kepala Perpustakaan Erasmus Huis mengemukakan bahwa pengunjung Perpustakaan Erasmus Huis umumnya datang dengan pikiran terbuka dan secara mandiri mencari koleksi yang sesuai dengan minat mereka. Sebagai contoh, terdapat seorang pengunjung pernah menceritakan bahwa neneknya sering berkunjung ke perpustakaan untuk memilih buku sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan jumlah koleksi yang mencapai hampir sembilan ribu buku, selalu ada kemungkinan setiap pengunjung akan menemukan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan keinginan mereka.



Gambar 1. *Display* buku pada perpustakaan dengan tema pameran arsitektur

Selanjutnya Perpustakaan Erasmus Huis juga mengupayakan supaya koleksi yang dimiliki dapat diakses oleh berbagai pihak termasuk penyandang disabilitas, seperti penyediaan rak baca dengan koleksi yang bisa dibaca dengan lebih baik oleh orang dengan penglihatan kurang jelas. Kemudian terdapat koleksi yang dapat diakses oleh pembaca dan pengunjung yang harus menggunakan kursi roda, serta buku koleksi khusus anak-anak yang mengalami disleksia, dengan kalimat di buku yang lebih pendek dan huruf-hurufnya yang lebih sederhana (simpler). Namun Perpustakaan Erasmus Huis tidak menyediakan layanan konsultasi.

Perpustakaan Erasmus Huis juga mengikuti kegiatan-kegiatan bertemakan *open house* dan pameran budaya yang biasa diselenggarakan oleh Erasmus Huis atau yang diselenggarakan langsung oleh Kedutaan Besar Belanda. Hal ini juga diikuti dengan dukungan penyediaan *venue* ruang fisik terhadap kegiatan seperti ulang tahun Pramudya Ananta Noer, kemudian kerjasama dengan Jakarta Book Hive yang menyelenggarakan kegiatan Bacot Buku Bareng, serta organisasi TaCita (Pesat Cerita Anak) yang menyelenggarakan kegiatan membaca cerita, membaca secara lantang dan berbagai kegiatan untuk anak-anak.

Sebagai bagian dari pengembangan koleksi dan penyajian tema, Perpustakaan Erasmus Huis akan mengaitkan buku-buku yang ditampilkan dengan topik yang terkait seperti arsitektur dan menyesuaikan penempatan buku berdasarkan relevansi tema tersebut. Koleksi yang dianggap sesuai dengan tema yang sedang diangkat akan dipilih dan ditampilkan kembali. Selain itu, perpustakaan juga menyelenggarakan acara peluncuran buku. Salah satunya adalah peluncuran buku "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michelson, yang merupakan terjemahan dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Acara peluncuran buku ini dilaksanakan di auditorium perpustakaan, dengan penulisnya yang didatangkan langsung dari Belanda untuk meramaikan acara tersebut.

Pelaksanaan pameran buku ini juga sifatnya situasional karena tidak seluruhnya kegiatan ini diselenggarakan oleh Perpustakaan Erasmus Huis, namun juga berkolaborasi dengan para penerbit dan komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak terjadwal, namun juga menjadi salah satu momen bagi Perpustakaan Erasmus Huis berkomunikasi dengan pembaca dan komunitas. Perpustakaan Erasmus Huis juga membuka kesempatan untuk pembaca dan komunitas untuk membuka komunikasi saat mereka membutuhkan tempat dari Perpustakaan Erasmus Huis atau ingin berkolaborasi dengan Perpustakaan Erasmus Huis. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui e-mail yang kemudian pengajuannya akan didiskusikan oleh internal Perpustakaan Erasmus Huis.

Diantara pihak yang juga biasa menjadi *partner* dengan Perpustakaan Erasmus adalah Ubud Writers and Reader Festival, Salihara serta Jakarta Content Week Jaktent. Pada kegiatan

partnership seperti ini, Perpustakaan Erasmus Huis juga memberikan kesempatan kepada para calon partner untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan serta target pesertanya. Dalam *partnership* dengan Ubud Writers and Reader Festival, Perpustakaan Erasmus Huis berkontribusi dengan membantu pembiayaan dari penulis Belanda yang datang, untuk kemudian penulis Belanda tersebut bisa datang dan turut mengadakan acara di Perpustakaan Erasmus Huis.

Strategi yang dinamis ini cocok dengan apa yang diteliti oleh Omeluzor *et.al* (2022), dimana perpustakaan memiliki keharusan untuk memiliki strategi-strategi tertentu dalam upaya untuk meningkatkan atensi pembaca dan pengunjung, terutama kunjungan langsung secara fisik pada lingkungan perpustakaan. Dinamika ini juga bagian dari bagaimana hubungan antara pustakawan dan pemustaka itu terbangun dan terbentuk, dimana dengan *partnership* yang ada akan menjadi hal yang menjembatani hubungan tersebut. Seperti penelitian yang dituliskan oleh Rohana *et.al.*(2024) ,dimana informasi dalam bentuk cetak dan digital akan dapat disambut dengan baik oleh pengunjung dan pembaca, dimana dengan sambutan tersebut, perpustakaan dapat mewujudkan fungsinya sebagai bagian dari penggerak untuk merubah masyarakat Indonesia. Dalam konteks penelitian ini yaitu meningkatkan pertukaran budaya antara masyarakat Indonesia dan Belanda.

Pada komparasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2019) mengenai pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi yang mengutip teori pengembangan koleksi Darmono, Perpustakaan Erasmus Huis sudah memenuhi poin relevansi koleksi, kelengkapan koleksi, kemutakhiran koleksi serta kerjasama.

Poin kemutakhiran dipenuhi melalui proses pemilihan penulis dan karya untuk kegiatan seperti peluncuran buku biasanya bergantung pada pihak penerbit atau mitra yang sudah berpengalaman dan memahami preferensi masyarakat Indonesia. Pihak tersebut juga bertanggung jawab untuk mengkurasi dan mengidentifikasi penulis Belanda yang dinilai menarik bagi audiens lokal. Setelah proses kurasi tersebut, mereka kemudian akan mengajukan usulan kepada Perpustakaan Erasmus Huis. Dengan demikian, pengembangan koleksi yang dilakukan diusahakan untuk selalu memenuhi kebutuhan dari kelompok – kelompok pengguna yang ada. Poin kerjasama juga dipenuhi melalui penyelenggaraan pameran yang memainkan peran penting dalam menarik dan melibatkan berbagai kalangan pengunjung perpustakaan (pembaca dan komunitas yang terkait dengan kegiatan). Pameran yang dapat memberikan pengalaman baru pada panca-indra pengunjung melalui visual dan suara akan dapat membentuk pemaknaan baru terhadap ruang perpustakaan sebagai tempat yang dinamis dan interaktif, dan bukannya sekedar tempat membaca dan mengerjakan tugas. Melalui narasi yang kuat, pengunjung diajak untuk merasakan dampak emosional dari kegiatan yang berlangsung serta membuat mereka

merefleksikan kembali pandangan mereka terhadap perpustakaan. Dengan perpaduan elemen pameran yang autentik seperti foto, suara, dan peraga yang dapat disentuh oleh panca indera pengunjung, perpustakaan bertransformasi menjadi ruang edukatif sekaligus reflektif yang memperkaya makna kunjungan dan memperluas fungsi perpustakaan sebagai institusi memori publik (Ryan & Quinn, 2024).

Kemudian dalam memenuhi kebutuhan dari berbagai lingkungan pembaca, terdapat *display book of the month* yang juga menjadi strategi tersendiri bagi Perpustakaan Erasmus Huis untuk meningkatkan ketertarikan pembaca dan pengenalan buku bertemakan Belanda ini terhadap pembaca, terutama pembaca dan pengunjung orang Indonesia. Dalam statistik tahunan yang di-*review* oleh Kepala Perpustakaan Erasmus Huis, 9 dari 10 buku yang berhubungan dengan Belanda menjadi buku yang paling banyak dipinjam. Buku lain yang banyak dipinjam adalah buku dari penulis Belanda yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia serta buku yang dibuat oleh penulis Belanda keturunan Indonesia. Dan sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Perpustakaan Erasmus Huis, koleksi yang dipinjam tersebut akan selalu ada benang merahnya.

Untuk pembaca dari warga negara asing sendiri, mereka lebih banyak membaca di tema-tema umum seperti buku fiksi yang tidak berhubungan dengan budaya Belanda dan sejarah Indonesia-Belanda. Seperti novel *thriller* dan kriminal. Lebih lanjut, selain menjadi tempat membaca, konsep *window shopping* ini telah membuat Perpustakaan Erasmus Huis juga dikunjungi oleh keluarga yang membawa anak – anaknya. Hal ini yang menjadikannya unik daripada Perpustakaan Goethe dan IFI (Institut Français Indonesia) yang memang lebih condong untuk mendukung kegiatan- kegiatan kursus bahasa.

Perpustakaan Erasmus Huis juga diketahui lebih banyak mendapatkan pengunjung dari kalangan keluarga jika dibandingkan dengan pusat-pusat kebudayaan lainnya. Kepala Perpustakaan Goethe-Institut menghubungi Kepala Perpustakaan Erasmus Huis untuk berkomunikasi mengenai hal tersebut dan menambah referensi atas lingkup pemustakanya. Berbeda dengan perpustakaan di pusat kebudayaan lain yang lebih berfokus pada mendukung program kursus dan menyediakan buku dengan tingkat kesulitan bahasa masing-masing, koleksi di Erasmus Huis lebih beragam dan melingkupi lebih banyak kalangan, termasuk anak-anak. Secara teoritis, hal ini dapat dipandang positif. Dimana Iskandar (2019) mengemukakan jika pustakawan adalah motor yang menciptakan ruang inklusif harus memberikan respon positif terhadap upaya kolaborasi dari lembaga lain, sehingga perpustakaan dapat berkembang dengan lebih baik.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan koleksi

Dalam pelaksanaan misi diplomasi kementerian luar negeri Kerajaan Belanda ini, Perpustakaan Erasmus Huis tak lepas daripada tantangan yang dapat menyulitkan misinya ini. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Perpustakaan Erasmus Huis, tantangan yang dihadapi diantaranya adalah keterbatasan tempat untuk buku-buku koleksinya. Hal ini menyebabkan Perpustakaan Erasmus Huis tidak bisa menampung berbagai buku yang dipertimbangkan penting untuk ditempatkan di dalam rak koleksi. Saat harus menambahkan koleksi baru, disampaikan bahwa Perpustakaan Erasmus Huis juga harus mengeluarkan koleksi-koleksinya. Setelah mengalami penyortiran, Perpustakaan Erasmus Huis akan mengeluarkan buku yang sudah disortir tersebut kemudian menambahkan buku-buku baru yang memiliki urgensi lebih untuk disiapkan ke dalam ruang koleksi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan Erasmus Huis, terdapat banyak hal menarik yang dapat ditambahkan ke dalam koleksi, namun keterbatasan ruang menjadi tantangan utama. Saat ini, kondisi perpustakaan sudah cukup penuh, sehingga penambahan koleksi baru harus disertai dengan pengeluaran koleksi-koleksi lama. Perpustakaan Erasmus Huis juga berada pada tahap di mana sebagian besar buku yang tersedia merupakan hasil dari proses kurasi dan penyortiran yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menyebabkan setiap keputusan untuk menambah koleksi harus dilakukan secara selektif agar tetap sesuai dengan visi perpustakaan serta keterbatasan ruang yang ada. Hal ini juga diungkapkan bahwa buku-buku dengan tema yang sebenarnya menarik juga harus diturunkan. Upaya persiapan koleksi dalam bentuk *paperless* sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya juga sebenarnya menjadi strategi tersendiri untuk meniasati tantangan yang dihadapi.

Sebagai gambaran, tantangan ini juga membuat Perpustakaan Erasmus Huis hanya melanggan dua jenis majalah, yaitu *Muson* dan *Indah*, dimana kedua majalah ini diterbitkan di Belanda dan berfokus pada komunitas keturunan Indonesia di Belanda. Tema-tema yang diangkat di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan dan budaya komunitas tersebut. Hal ini tercermin dari adanya majalah yang secara khusus untuk menjaga identitas orang Belanda keturunan Indonesia yang berada di Indonesia, meskipun sebagian besar dari mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dan telah menjadi generasi yang jauh dari generasi awal. Namun akibat tantangan yang ada, sejak bulan Agustus 2024, Perpustakaan Erasmus Huis menghentikan sebagian besar langganan majalah dan surat kabar lainnya karena mengadopsi kebijakan *paperless* untuk mendukung efisiensi dan keberlanjutan.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tantangan lain yang dimiliki adalah sumber daya manusia, dimana Kepala Perpustakaan Erasmus Huis menjadi tulang punggung dalam

berjalannya kegiatan di perpustakaan. Pada kegiatan pengolahan buku koleksi, Kepala Perpustakaan Erasmus Huis harus melakukan pekerjaan pengolahan sendiri, ditambah dengan beban kerja lainnya yang menyebabkan pengolahan buku koleksi tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini juga berdampak terhadap layanan dan waktu buka dari Perpustakaan Erasmus Huis.

Karena secara berkala, koleksi-koleksi buku di Perpustakaan Erasmus Huis harus melalui proses penggantian *barcode*, hingga kini masih terdapat sejumlah buku yang belum diperbarui barcodenya karena jumlah koleksi yang ada tidak seimbang dengan jumlah sumber daya manusia, (sembilan ribu buku vs satu orang pustakawan). Karena keterbatasan sumber daya, pekerjaan tersebut dilaksanakan secara bertahap, menyesuaikan dengan waktu luang di sela-sela kesibukan lain seperti rapat, perjalanan dinas, maupun persiapan acara.

Selain itu, jam operasional perpustakaan juga dibatasi. Berbeda dengan Perpustakaan Goethe-Institut yang dapat beroperasi hingga pukul 20.00 dan bahkan buka pada hari Minggu karena memiliki empat orang staf yang dapat bergantian dalam sistem shift, Perpustakaan Erasmus Huis hanya dikelola oleh satu orang pustakawan. Oleh karena itu, perpustakaan ini tutup pada hari Minggu dan Senin, serta beroperasi dari pukul 10.00 hingga 16.00 setiap harinya. Untuk mengatasi masalah ini, Kepala Perpustakaan Erasmus Huis merekrut *volunteer* dan melakukan *rolling* dengan pegawai bidang yang lain agar layanan perpustakaan dapat terus berjalan saat Kepala Perpustakaan Erasmus Huis sedang tidak berada di tempat. Namun untuk jam buka, hal ini menjadi tanggung jawab dari Kepala Perpustakaan Erasmus Huis.

Tantangan lain adalah keamanan buku. Perpustakaan Erasmus Huis belum bisa menyediakan sensor untuk buku, serta belum ada fasilitas *untuk self-check-in, self-check-out* buku yang dapat mempermudah pelayanan sirkulasi buku. Hal ini menyebabkan Perpustakaan Erasmus Huis belum menerapkan sistem sensor terhadap koleksi yang tersedia. Selain itu, fasilitas seperti *self-check-in* dan *self-check-out* yang memanfaatkan teknologi otomatisasi, sebagaimana yang tersedia di Goethe-Institut, juga belum tersedia di perpustakaan ini. Pengunjung Goethe-Institut, misalnya, dapat meminjam buku dengan cara sederhana, cukup meletakkan buku pada mesin yang secara otomatis melakukan pemindaian. Namun, Perpustakaan Erasmus Huis belum mengadopsi teknologi serupa, mengingat keterbatasan dana yang tersedia untuk pengadaan fasilitas berteknologi tinggi tersebut.

Tantangan sendiri sebenarnya bersifat natural dan tidak mungkin terlepas dari pengelolaan perpustakaan. Dalam penelitian oleh Ross Atkinson (2006) disebutkan jika pengembangan koleksi perpustakaan merupakan proses yang memiliki tantangan besar dan tidak mungkin bisa diselesaikan secara mandiri oleh masing-masing lembaga. Tantangan ini harus

dihadapi dengan kolaborasi yang nyata dan erat antar-perpustakaan serta lembaga *stakeholders* lainnya. Terlebih biasanya perpustakaan memiliki budaya institusionalnya sendiri-sendiri, yang lebih menghargai pencapaian pribadi dari perpustakaan ketimbang menghargai proses dan hasil yang telah diraih bersama melalui kolaborasi. Untuk menghasilkan kerja sama yang efektif, dibutuhkan perubahan nilai dalam pengembangan koleksi, dimana nilai yang sudah ada (penghargaan pribadi) harus dirubah digantikan oleh nilai baru (penghargaan bersama) demi kepentingan kolektif yang lebih besar. Oleh karena itu, momen saat ini harus dimanfaatkan sebagai peluang untuk memulai perubahan tersebut, karena kesempatan yang ada mungkin tidak datang lagi. Dan hal ini sudah dibuktikan oleh Perpustakaan Erasmus Huis yang membuka diri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, yang pada akhirnya bisa membantu Perpustakaan Erasmus Huis untuk meningkatkan *value* dari buku-buku koleksi yang dimiliki meskipun dengan tempat yang terbatas.

Namun dari sisi teoritis, pustakawan dituntut untuk selalu menghadapi tantangan tersebut secara “optimal”, yaitu menggunakan seluruh sumber daya organisasi yang dimilikinya untuk kepentingan perpustakaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mantasa *et.al* (2024) menyebutkan jika kondisi tantangan ini harus terus menerus ditanggapi dengan sebaik-baiknya. Pustakawan harus menjadi mitra dari lembaga dan secara aktif berkoordinasi sejajar dengan unit lain. Dalam penelitian ini, Perpustakaan Erasmus Huis melalui peran – peran yang sudah dilakukan, dapat mengajukan untuk kuantitas sumber daya manusia dan memvalidasi kebutuhan tersebut melalui penelitian dengan hasil analisa yang mendukung keputusan tersebut.

E. KESIMPULAN

Perpustakaan Erasmus Huis melakukan pengembangan koleksi terarah dengan menjadikan misi diplomasi budaya Belanda sebagai landasan utama. Pengadaan buku difokuskan pada tema budaya Belanda, baik dalam bentuk fisik maupun transisi ke koleksi digital, serta didukung dengan sistem pengelolaan berbasis SISO. Upaya peningkatan literasi informasi dan relevansi koleksi diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan literasi, pameran, dan kerja sama komunitas yang sesuai dengan tema Belanda, termasuk menyediakan akses bagi berbagai kelompok pengunjung.

Di tengah keterbatasan ruang dan kebutuhan untuk pemilihan koleksi, Perpustakaan Erasmus Huis menjaga kualitas informasi dan fungsinya sebagai pusat literasi sekaligus sarana diplomasi kebudayaan antara Belanda dan Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi perpustakaan lembaga budaya asing lainnya untuk menerapkan strategi pengembangan koleksi berbasis misi lembaga serta meningkatkan aksesibilitas pengguna. Selain itu, model kolaborasi dan program literasi dengan mengikutsertakan semua pihak (kolaborasi)

dapat menjadi contoh praktik baik bagi pengembangan layanan perpustakaan yang mengutamakan keberagaman budaya.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian pengembangan koleksi perpustakaan, terutama bagi pustakawan yang menjadi praktisi di lokasi penelitian perpustakaan khusus dan perpustakaan yang berkaitan dengan literasi diplomatik antara Indonesia dan negara asing. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lokasi penelitian untuk meningkatkan kualitas pengembangan koleksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alroy, M., & Sa'diyah, I. (2021). Pengaruh Aplikasi Mobile iPusnas terhadap Perkembangan Minat Baca Masyarakat (The Influence of the Mobile Application on the Development of Community's Reading Interest). *Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi 2021*, 149–155.
- Atkinson, R. (2006). *Six Key Challenges for the Future of Collection Development Introduction for the Janus Breakout Sessions*.
- Bangani, S. (2024). Leveraging community engagement to contribute to Sustainable Development Goals 8 and 11. *IFLA Journal*, 0, 1–2. <https://doi.org/10.1177/03400352241263533>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000>
- Goswami, M. (2023). Collection Development and Management in the Academic Libraries in the Modern Era: An Overview. *Journal of Multidisciplinary Cases*, 41, 35–45. <https://doi.org/10.55529/jmc.41.35.45>
- Iskandar. (2019). Kontekstualisasi Kebijakan Pengembangan Koleksi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna (Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *JIPER (Jurnal Ilmu Perpustakaan) FISIP UMMAT*, 1(1), 8–15.
- Kardinal, G. T., & Purnama, C. (2024). Strategi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Australia Periode 2018-2022. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2), 288–302. <https://doi.org/10.24198/padjirv6i2.49274>
- Mantasa, K., Nur, A. S., & Alawiyah, A. (2024). Optimalisasi Peran Tenaga Pustakawan dalam Proses Pengelolaan Buku di Perpustakaan. *JIPER) FISIP UMMAT* |, 6(2), 280–290. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/index>
- Mariano, R., & Varheim, A. (2021). Libraries, museums, and cultural centers in foreign policy and cultural diplomacy: a scoping review. *Journal of Documentation*, 78(3), 651–672.

- Nurchayani, H. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi di Perpustakaan pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 2442–7799. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11275>
- Nurhayati, A., Muhammadiyah, S. D., & Yogyakarta, S. (2018). *Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat*. 9, 21–32. <http://creativecommons.org/license/by-sa/4.0/>
- Omeluzor, S. U., Nwaomah, A. E., Molokwu, U. E., & Sambo, A. S. (2022). Dissemination of information in the COVID-19 era in university libraries in Nigeria. *IFLA Journal*, 48(1), 126–137. <https://doi.org/10.1177/03400352211037700>
- Rifqi, Ach. N. (2021). Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15955>
- Rohana, R., & Adryawin, I. (2019). *Five Laws of Library Science: Sebuah Pemikiran yang Dinamis dari Ranganathan* (Vol. 1).
- Rohana, Susilawati, H., & Hapsari, N. F. A. (2024). Komunikasi di Perpustakaan: Upaya Membangun Relasi Ideal antara Pustakawan dan Pemustaka di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) FISIP UMMAT*, 6(2), 210–230. <https://doi.org/10.31764/jiper.v6i2.26910>
- Rushendi, & Wardah Rufaidah, V. (2023). Dukungan Perpustakaan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian dalam Mewujudkan Ekosistem Digital Nasional (Library Support of Indonesian Agency for Agricultural Instruments Standardization In Realizing A National Digital Ecosystem) (Indonesia, Trans.). *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 32, 65–70. <https://doi.org/10.21082/jpp.v32n1.2023.p37-44>
- Ryan, T., & Quinn, B. (2024). Understanding the Library as a Commemorative Exhibition Space. *Public Library Quarterly*, 43(4), 444–463. <https://doi.org/10.1080/01616846.2022.2060690>
- Sabriyanti, A., Purwaningtyas, F., Lestari, P., Rahimi, A., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2023). Perilaku Penelusuran Informasi Pemustaka Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3, 350–357. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i2.2483>
- Santoso, J. (2021). Kemas Ulang Informasi Koleksi Perpustakaan sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi para Pemustaka. *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(2), 67–72.
- Sundari, R. (2018). *Hubungan ketersediaan koleksi buku fiksi dengan loyalitas pemustaka: Studi korelasional di Perpustakaan Erasmus Huis*. Universitas Padjajaran.
- Sutantya, E. P., & Gani, A. C. (2021). *Penerapan Tema Golden Age pada Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis*, Jakarta. 4(1), 1–10.
- Vitriana, N. (2021). Evaluasi Ketersediaan Koleksi Menggunakan Analisis Sistiran pada Skripsi Mahasiswa Universitas Sriwijaya tahun 2019-2020. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 9(2), 173–194. <https://doi.org/10.21043/libraria.v9i1.10850>

- Yulivan, I. (2020). *POLITIK LUAR NEGERI* (A. Rofiq, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CV. Jakad Media Publishing.
- Zed, M. (2017). Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan). *Diakronika*, 17(1), 90–103. <http://diakronika.ppj.unp.ac.id>
- Zidan, A. (2024). *Dampak Diplomasi Kebudayaan Belanda di Indonesia melalui Erasmus Huis periode 2019-2022*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.